

Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Anak dengan Metode Demonstrasi dalam Pemanfaatan Bahan Bekas

Elisa Waslimah^{✉1}, Melvi Lesmana Alim², Syahrial³

(1,2) Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

(2) Ilmu Hukum, Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

✉ Corresponding author
[elisawaslimah@gmail.com]

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak kelompok B TK Tunas Baru dengan menggunakan bahan bekas. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian ini adalah anak kelompok B TK Tunas Baru berjumlah 23 anak. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Instrumen penelitian berupa lembar aktivitas anak dan lembar observasi sebagai data primer serta beberapa dokumentasi sebagai data pendukung. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penggunaan bahan bekas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada anak kelompok B TK Tunas Baru. Indikator keberhasilan pada penelitian ini dikatakan berhasil apabila kemampuan motorik halus anak dengan kategori berkembang sangat baik sudah mencapai persentase minimal sebesar 75%. Hasil penelitian dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan membaca permulaan untuk kriteria berkembang sangat baik pada setiap Siklusnya. Pada saat pratindakan menunjukkan hasil 0.00% atau tidak ada anak yang berkembang sangat baik. Pada Siklus I meningkat menjadi 13,04%. Siklus II meningkat menjadi 52,17%.

Kata Kunci: *Motorik Halus; Bahan Bekas; Metode Demintrasi; Anak Usia Dini*

Abstract

This research aims to improve the childrens' fine motor skills of group B at TK Tunas Baru by using used materials. The type of research is Classroom Action Research (PTK) which is carried out in two cycles. The subjects of this research were 23 children in Group B TK Tunas Baru. The data collection techniques used were observation, tests and documentation. The research instruments were in the form of children's activity sheets and observation sheets as primary data and some documentation as supporting data. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The results of this research indicate that the application by using of used materials can improve the childrens' fine motor skills in group B at TK Tunas Baru. The success indicator in this study is said to be successful if the childrens' fine motor skills with very well developed category have reached a minimum percentage of 75%. The results of the research can be seen from the increasing ability to read the beginning of the criterion to develop very well in each cycle. At the time of pre- treatment the result was 0.00% or none of the children had developed very well. In Cycle I it increased to 13.04%. Cycle II increased to 52.17%.

Keyword: *Fine Motor Skill; Used Materials; Early Childhood*

PENDAHULUAN

Program Pendidikan Anak Usia Dini direncanakan, dikelola, dikembangkan dan dievaluasi dengan model dan pendekatan yang sangat khusus disesuaikan dengan karakteristik subjek didiknya, dalam hal ini anak. Para ahli banyak mengemukakan pendapatnya bahwa sesuai dengan karakteristik anak yang unik, maka program pendidikan yang digunakannya pun harus dirancang secara khusus. Hal lain yang juga menjadi bagian penting dalam mendukung diterapkannya progam pendidikan anak usia dini adalah tersedianya berbagai fasilitas pendukung sehingga hal-hal yang merupakan tuntutan progam dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Apabila kita mengamati anak usia dini secara seksama umumnya mereka memiliki ciri khas atau karakteristik yang sangat beragam dan bervariasi baik dalam hal kemampuan, sikap dan minat-minatnya.

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam

memasuki pendidikan lebih lanjut (UU Nomor 2 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 butir 14). Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar (Pasal 28 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Masa Usia Dini (0-6 th) merupakan masa keemasan (golden age). Pada masa itu stimulasi seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk tugas perkembangan selanjutnya. Oleh karena itu masa awal kehidupan anak merupakan masa terpenting dalam rentang kehidupan seorang anak. Pada masa ini pertumbuhan otak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat. Berdasarkan penelitian tentang otak, tingkat kapabilitas kecerdasan anak sampai usia 4 tahun telah mencapai 50% pada usia 8 tahun mencapai 80%, dan sisanya sekitar 20% pada saat berusia 8 tahun ke atas.

Taman Kanak-Kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar-dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya. Aspek perkembangan anak yang dikembangkan di Taman Kanak-Kanak meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kemandirian, bahasa, kognitif, fisik, motorik.

Aspek-aspek tersebut dikembangkan, sehingga menjadi kebiasaan yang positif. Seluruh aspek perkembangan tersebut dikembangkan melalui pembelajaran sehari-hari di Taman Kanak-Kanak dengan cara yang menyenangkan. Taman Kanak-Kanak merupakan pendidikan anak usia dini dalam jalur formal. Pendidikan yang diberikan pada Taman Kanak-Kanak (TK) berupa permainan-permainan yang merangsang tumbuh-kembang anak melalui beberapa aspek perkembangan diantaranya fisik motorik, kognitif, sosial emosional, spiritual, bahasa dan seni.

Perkembangan kemampuan yang diwujudkan dalam pemberian stimulus yang tepat mengacu pada tahap masa perkembangan anak usia dini, seperti yang dijelaskan oleh Piaget, bahwa pada usia dini (0-7 tahun) anak berada pada tahap perkembangan sensori motor dan praoperasional. Tahap sensori motor yang berlangsung dari kelahiran sampai kira-kira 2 tahun, dalam tahap ini bayi memperoleh pengetahuan tentang dunia melalui tindakan, fisik yang mereka lakukan dan bayi mengkoordinasikan pengalaman sensorik dengan tindakan fisik. Bayi berkembang dari tindakan reflektif instingtif pada saat kelahiran hingga berkembangnya pemikiran simbolik awal pada akhir tahap ini. Secara tidak langsung stimulus yang diberikan kepada anak usia dini akan mempengaruhi aspek-aspek perkembangan yang ada pada diri anak, perkembangan tersebut terjadi pada perkembangan jasmani yaitu motorik anak.

Kemampuan motorik terbagi menjadi dua kelompok, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah gerak tubuh yang menggunakan otot-otot besar yang meliputi gerak dasar lokomotor, nonlokomotor dan manipulatif. Sedangkan motorik halus adalah kemampuan anak prasekolah beraktifitas menggunakan otot-otot halus. Beberapa kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus anak misalnya menulis, menggambar, menggantung, meronce, melipat dan lain sebagainya. Kemampuan motorik halus anak sangatlah penting ditingkatkan karena secara tidak langsung perkembangan motorik halus anak akan menentukan keterampilan dalam bergerak misalnya; menulis, menggambar, menggantung, meronce, melipat dan sebagainya.

Kemampuan motorik halus anak sangatlah penting ditingkatkan karena secara tidak langsung perkembangan motorik halus anak akan menentukan keterampilan dalam bergerak misalnya; menyikat gigi, mengancingkan baju, menyisir rambut, memakai sepatu sendiri. Pergerakan tersebut melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu dan diawali oleh perkembangan otot-otot kecil seperti keterampilan menggunakan jari-jemari tangan dan pergelangan tangan yang luwes, melatih koordinasi mata. Salah satu bentuk kegiatan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak yang diberikan pada anak kelompok B di RA Jamus yaitu kemampuan dalam menciptakan sesuatu dari bahan bekas. Hal ini dipilih guru karena masih kurangnya pengetahuan anak dalam menciptakan sesuatu dengan memanfaatkan bahan bekas. Kenyataannya di lapangan menunjukkan adanya permasalahan pada anak kelompok B yang ada di TK Tunas Baru, yaitu berdasarkan data sejumlah 23 anak baru ada 4 anak yang meningkat dalam kemampuan motorik halus dalam menciptakan sesuatu melalui bahan bekas. Pada observasi awal kemampuan motorik halus masih rendah dalam pembelajaran keterampilan membuat sesuatu melalui bahan bekas.

Hal ini dapat dilaksanakan dengan adanya praktek pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas. Biasanya di TK Tunas Baru hanya mengajarkan anak menulis huruf/angka dan melengkapi kata dan mewarnai saja. Pemanfaatan bahan bekas sangat beragam. Berdasarkan latar belakang di atas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, peneliti menggunakan pemanfaatan bahan bekas. Karena dengan adanya praktek pada saat kegiatan belajar mengajar di kelas”

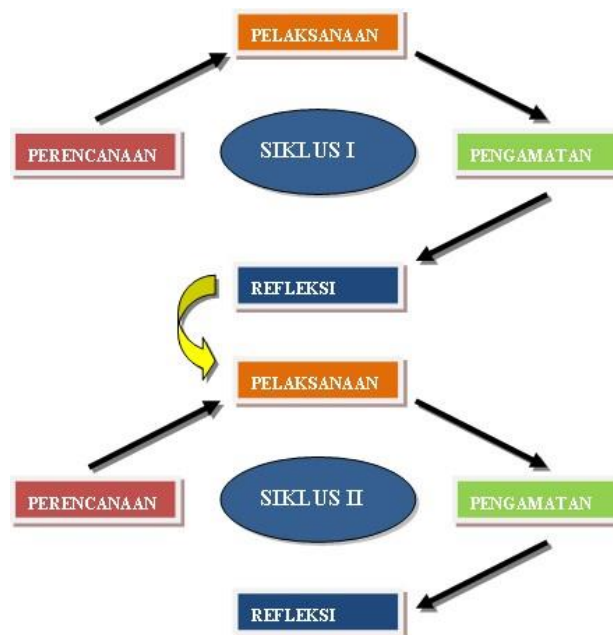
METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah dilakukan di TK Tunas Baru desa Kusau Makmur kecamatan Tapung Hulu, dan dilaksanakan pada 22 oktober 2020. Penentuan waktu penelitian mengacu pada kalender akademik sekolah karena PTK (Penelitian Tindakan Kelas) direncanakan dalam 2 siklus.

PTK adalah kolaborasi, melibatkan partisipan bersama-sama bergabung dengan mengkaji praktik pembelajaran dan mengembangkan pemahaman tentang makna tindakan (Supardi, 2006:105). PTK kolaboratif dipilih oleh peneliti karena masalah muncul di kelas dan perlu adanya penyelesaian. Pada tahap ini peneliti menentukan fokus peristiwa yang perlu perhatian khusus untuk diamati.

Alasan peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas adalah karena peneliti ikut terlibat langsung dalam penelitian, peneliti juga sebagai tenaga pengajar di tempat penelitian ini dilakukan. Dalam penelitian ini, kelompok B yang berisi delapan (8) anak didik dijadikan objek penelitian, maka anak yang berada di kelas tersebut adalah sebagai populasi yang diteliti.

Untuk lebih jelasnya tahapan-tahapan dalam PTK, Yanto (2013,42) menggambarannya sebagai berikut :



Gambar 3.1. Penelitian Tindakan Kelas Model kemmis dan Taggart

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Pratindakan

Kegiatan pratindakan dilakukan untuk mendapatkan data awal anak sebelum dilakukannya penelitian tindakan kelas. Peneliti melakukan pratindakan pada tanggal 21 Oktober 2019. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian pratindakan ini yaitu observasi. Pengamatan dilakukan saat pembelajaran mengembangkan motorik halus terutama pada menggunting pola. Pembelajaran yang diamati dimulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Tema yang digunakan adalah Alam semesta dengan subtema bencana. Kegiatan awal berupa berbaris, berdo'a beserta hafalan surat-surat pendek, presensi, dan apersepsi. Guru menjelaskan tentang tema dan kegiatan yang akan dilakukan hari itu.

Pada kegiatan inti yang pertama menggunting pola bunga kata secara bersama-sama yang dicontohkan guru, kemudian untuk kegiatan kedua dan ketiga anak diminta untuk menggunting pola sendiri dengan gunting yaitu pola bunga. Berdasarkan pengamatan dalam kegiatan menggunting secara bersama-sama, terlihat beberapa anak ikut menggunting pola tersebut, namun ada yang hanya diam, ada juga yang bermain sendiri dan tidak ikut menggunting sehingga guru harus memperingatkan anak untuk ikut serta dalam menggunting.

Berdasarkan pengamatan dalam pembelajaran khususnya menggunting pola, dapat terlihat bahwa pembelajaran kurang dilakukan dengan suasana yang menyenangkan. Media yang digunakan untuk pembelajaran kurang memotivasi siswa karena hanya menggunting kertas yang ada. Selain itu juga terlalu seringnya kegiatan pembelajaran diisi dengan kegiatan yang monoton seperti menggunting pola dengan yang dicontohkan guru pada awal pembelajaran. Kegiatan seperti ini juga membuat anak kurang terlibat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran karena anak hanya melakukan apa yang diperintahkan oleh

guru kemudian dikumpulkan dan guru hanya mengamati hasil akhir dan kurang mengamati proses kemampuan menggunting anak dengan baik.

Di bawah ini adalah tabel hasil kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Tunas Baru. Kemampuan yang diamati terdiri dari indikator menggunting dengan berbagai media berdasar bentuk pola, menciptakan sesuatu dari bahan bekas, dan dapat melaksanakan tugas.

Tabel 1 Rekapitulasi Data Kemampuan Motorik Halus pada Pra Tindakan

NO	Kategori	Kriteria	Jumlah Siswa	Jumlah%
1	Berkembang Sangat Baik	76-100	0	0,00%
2	Berkembang Sesuai Harapan	56-75	5	21,73%
3	Mulai Berkembang	41-55	8	34,79%
4	Belum Berkembang	≤ 41	10	43,48%

Berdasarkan tabel 1 diperoleh data bahwa kemampuan motorik halus anak pada pratindakan menunjukkan kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 5 anak (21,73%), kriteria mulai berkembang sebanyak 8 anak (34,79%) anak, dan kriteria belum berkembang sebanyak 10 anak (43,48%). Berdasarkan tabel rekapitulasi data, persentase kemampuan motorik halus anak belum mencapai keberhasilan, sehingga peneliti perlu melakukan suatu tindakan atau upaya untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak di kelompok TK Tunas Baru, upaya yang dilakukan yakni dengan menggunakan media bahan bekas untuk meningkatkan kemampuan anak dalam menggunting dengan berbagai media berdasarkan bentuk pola, menciptakan sesuatu dari bahan bekas, dan dapat melaksanakan tugas. Media bahan bekas yang dimaksud adalah bahan bekas dari botol plastik yang berukuran 300ml yang disediakan oleh peneliti dengan mendemostrasikan cara menggunting pola bunga. Melalui media bahan bekas diharapkan kemampuan motorik halus anak mengalami peningkatan sesuai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yakni ≥ 80% atau dengan kriteria berkembang sangat baik.

Deskripsi Hasil Tindakan Tiap Siklus

Pada penelitian tindakan kelas ini peneliti melakukan tindakan dalam 2 siklus dengan menggunakan media bahan bekas sebagai alat untuk meneliti. Siklus I dilakukan dalam 3 kali pertemuan dan siklus II dilakukan dalam 3 pertemuan.

Dari hasil pengamatan yang diperoleh saat Pra Tindakan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan tindakan pada Siklus I dengan memberikan tindakan menggunting pola. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, setiap pertemuan dengan alokasi waktu 3x5 menit,

Pada kegiatan awal pembelajaran anak melakukan kegiatan outdoor setelah itu anak-anak berbaris masuk ke ruang kelas dan duduk. Guru memberi salam, mengajak anak untuk berdoa membaca tata tertib kelas, doa sebelum belajar, doa meminta kecerdasan, setelah itu menyanyi. Kemudian peneliti melakukan apersepsi tentang bencana dengan melakukan tanya jawab kepada anak-anak. Selesai kegiatan apersepsi guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari itu kemudian anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan, yaitu guru menanyakan tentang gambar, tanya jawab tentang gambar itu, guru membimbing siswa belajar dan bekerja serta guru memberi kesempatan untuk anak menyelesaikan tugasnya.

Pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik halus dilakukan pada indikator menggunting dan menciptakan pola. Kegiatan dimulai dengan peneliti memperlihatkan media yang akan digunakan yaitu bahan bekas, kemudian peneliti mendemostrasikan cara mengguntingnya. Anak-anak diberi kesempatan untuk melihat lebih dekat dan memegang item-item maupun bahan bekas yaitu botol plastik berukuran 300ml. Setelah itu anak-anak diperkenalkan cara menggunting pola yang benar dengan menjelaskan dan mendemostrasikan cara menggunting. Peneliti memberi kesempatan kepada anak untuk menggunting pola dan cara memegang gunting yang benar. Pada kegiatan ini sebagian besar anak sudah mampu menggunting pola dari bahan bekas, akan tetapi masih ada beberapa anak yang bingung sehingga mereka masih sering menggunting pola dengan kurang hati-hati dan tepat. Selain menggunting terdapat beberapa anak yang belum dapat melaksanakan tugas dengan benar. Untuk anak yang belum bisa menggunting pola dan melaksanakan yang disebutkan guru maka perlu dibimbing dengan cara guru memberikan contoh menggunting bahan bekas dengan membentuk pola bunga yang telah didemostrasikan. Pada kegiatan ini terlihat sebagian besar anak sudah mampu menggunting dengan benar dan melaksanakan tugas dengan tepat. Namun masih terdapat beberapa anak yang hanya mampu menggunting saja tanpa membuat pola yang telah didemostrasikan peneliti terlebih dahulu.

Pada saat melakukan pembelajaran menggunting pola dari bahan bekas, guru dan peneliti mengamati serta mencatat perkembangan anak khususnya dalam kemampuan menyebutkan menggunting pola dan melaksanakan tugas. Guru memberi motivasi dan bimbingan kepada anak yang masih kesulitan

dalam melakukan kegiatan. Setelah anak-anak melaksanakan kegiatan inti dilanjutkan istirahat. Sebelum istirahat anak cuci tangan secara bergantian, membaca doa sebelum makan, makan bersama-sama, berdoa setelah makan, dan kemudian bermain.

Pada kegiatan akhir atau setelah istirahat, anak masuk kelas kemudian diberi waktu untuk minum dahulu. Setelah itu anak diajak untuk mendengarkan cerita, dilanjutkan tanya jawab dengan mereview bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu, dilanjutkan guru memberi tahu kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari. Kemudian guru dan siswa berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Anak yang pulang pertama adalah anak yang berdoa paling baik. Hal ini dilakukan agar anak-anak berlatih untuk disiplin berdoa dengan baik dan tidak berbicara dengan temannya atau ramai sendiri.

Perencanaan pelaksanaan tindakan pada Siklus I pertemuan 2 dengan memberikan tindakan menggantung pola. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, setiap pertemuan dengan alokasi waktu 3x5 menit

kegiatan awal pembelajaran anak melakukan kegiatan outdoor seperti bermain alat permainan outdoor (ayunan, pelosotan, bola dunia, mangkuk putar). Kemudian anak berbaris untuk masuk kelas. Guru memberi salam, mengajak anak untuk berdoa membaca dua kalimat syahadat, doa sebelum belajar, doa minta kecerdasan, dilanjutkan presensi dan menanyakan hari. Kemudian guru melakukan apresepsi tentang alam semesta dengan melakukan tanya jawab kepada anak-anak.

Selesai kegiatan apresepsi guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari itu kemudian anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan, yaitu di sudut pembangunan anak-anak membuat rumah adat dengan playdough, kegiatannya adalah pemberian tugas mengerjakan LKA memberi tanda = dan ≠ pada gambar alat musik tradisional yang jumlahnya sama dan tidak sama. Pada sudut alam sekitar anak belajar menggantung pola berbentuk bunga menggunakan media bahan bekas. Guru mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan untuk menggantung.

Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada Siklus I pertemuan kedua yaitu menggantung pola berbentuk bunga. Sebelum kegiatan dilaksanakan guru mengingatkan kembali dengan mendemostrasikan terlebih dahulu cara menggantung pola dari bahan bekas kemudian guru mengajak anak-anak untuk bersama-sama menyebutkan menggantung pola berbentuk bunga. Pada kegiatan ini hampir semua anak mampu mengerjakannya, rata-rata anak mampu menggantung lebih dari 3 kali menggantung pola yang berbentuk bunga.

Setelah anak-anak melaksanakan kegiatan inti dilanjutkan istirahat. Sebelum istirahat anak cuci tangan secara bergantian, membaca doa sebelum makan, makan bersama-sama, berdoa setelah makan, dan kemudian bermain. Pada kegiatan akhir atau setelah istirahat, anak masuk kelas kemudian diberi waktu untuk minum dahulu. Setelah itu anak diajak untuk memainkan musik dari botol bekas yang berisi kerikil dan kentongan dengan menyanyikan lagu "Sayonara" menandakan akan pulang sekolah, dilanjutkan tanya jawab dengan mereview bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu, dilanjutkan guru memberi tahu kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari. Kemudian guru dan siswa berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Anak yang pulang pertama adalah anak yang berdoa paling baik. Hal ini dilakukan agar anak-anak berlatih untuk disiplin berdoa dengan baik dan tidak berbicara dengan temannya atau ramai sendiri.

Rencana pelaksanaan tindakan pada Siklus I dengan memberikan tindakan menggantung pola. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, setiap pertemuan dengan alokasi waktu 3x5 menit.

Kegiatan dimulai dengan melakukan pengembangan motorik kasar yaitu senam bersama. Kemudian selesai senam, anak-anak masuk ke ruang kelas. Guru memberi waktu kepada anak untuk istirahat dan minum dahulu. Setelah itu guru memberi salam, mengajak anak untuk berdoa membaca dua kalimat syahadat, doa sebelum belajar, doa minta kecerdasan dilanjutkan presensi dan menanyakan hari. Kemudian guru melakukan apresepsi tentang bencana dengan melakukan tanya jawab kepada anak-anak. Selesai kegiatan apresepsi anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan, yaitu di sudut pembangunan anak-anak menggambar dengan menggunakan pelepah pisang, pada sudut kebudayaan kegiatannya yaitu menggantung gambar-gambar jenis binatang peliharaan. Pada sudut alam sekitar anak belajar membaca gambar yang memiliki kalimat sederhana. Guru mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan untuk menggantung pola.

Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada Siklus I pertemuan ketiga yaitu anak bisa menciptakan pola dengan karya sendiri. Sebelum kegiatan dilaksanakan guru mengingatkan kembali dengan menggantung pola berbebetentuk bunga dari bahan bekas didepan kelas. Pada kegiatan ini sebagian besar anak mampu menggantung pola bunga. Peneliti mengamati perkembangan anak dalam mnggantung dan menciptkan serta melaksanagn tugas untuk meningkatkan motorik halus anak dengan

menggantung pola dari bahan bekas. Ada juga anak yang sudah bisa mau membantu temannya yang belum bisa untuk menggantung pola. Apa bila kegiatan satu kelompok sudah selesai maka berganti kegiatan lainnya sehingga kegiatan berputar dengan baik. Setelah selesai kegiatan inti maka dilanjut istirahat, sebelum istirahat anak cuci tangan secara bergantian, membaca doa sebelum makan, makan bersama-sama, berdoa setelah makan, dan kemudian bermain.

Pada kegiatan akhir atau setelah istirahat, anak masuk kelas kemudian diberi waktu untuk minum dahulu. Setelah itu anak diajak untuk menyanyikan lagu "Sayonara" menandakan akan pulang sekolah, dilanjutkan tanya jawab dengan mereview bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu, dilanjutkan guru memberi tahu kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari. Kemudian guru dan siswa berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Anak yang pulang pertama adalah anak yang berdoa paling baik. Hal ini dilakukan agar anak-anak berlatih untuk disiplin berdoa dengan baik dan tidak berbicara dengan temannya atau ramai sendiri.

Pada tahap ini dilakukan observasi secara langsung dengan menggunakan pedoman lembar observasi yang telah disusun. Pada tahap observasi, peneliti sebagai observer sekaligus sebagai guru yang mengajar. Peneliti yang bertindak sebagai observer dan guru melakukan pengamatan dengan merekam aktivitas anak saat kegiatan pembelajaran menggantung pola dari bahan bekas. Indikator yang diamati yaitu menggantung dengan berbagai media berdasar betukk pola, menciptakan sesuatu dari bahan bekas dan dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Selama pengamatan dalam proses pembelajaran Siklus I yang dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan berjalan dengan baik meskipun terkadang ada sedikit kendala. Anak-anak antusias dan sangat senang, hal ini dikarenakan pembelajaran menggantung pola disertai dengan penggunaan bahan bekas botol plastik berukuran 300ml merupakan kegiatan baru.

Hasil dari kemampuan mengunting pola pada Siklus I menunjukkan bahwa sudah ada peningkatan selama dilakukan tindakan. Peningkatan tersebut terjadi karena anak lebih mudah memahami cara memegang gunting dan menggantung poladengan benar. Berdasarkan pengamatan sesuai dengan ketiga indikator yang digunakan, sebagian besar anak sudah mampu untuk menggnting pola berbentuk bunga dengan benar. Adapun hasil data observasi serta perhitungan persentase kemampuan motorik halus selama Siklus pertama sebagai berikut:

Tabel 2 Perhitungan Skor Rata-rata Secara Klasikal Siklus I

NO	Kategori	Kriteria	Jumlah Siswa	Jumlah%
1	Berkembang Sangat Baik	4	3	13,04%
2	Berkembang Sesuai Harapan	3	10	43,47%
3	Mulai Berkembang	2	5	21,73%
4	Belum Berkembang	1	5	21,73%

Berdasarkan perhitungan skor rata-rata secara klasikal siklus I dapat diketahui bahwa ada 3 anak (13,04%) yang berkembang dengan sangat baik pada kemampuan meningkkan motorik halus, 10 anak (43,47%) anak berkembang sesuai harapan, 5 anak (21,73%) yang mulai berkembang, dan 5 anak (21,73%) yang belum berkembang, beberapa tindakan yang telah diterapkan untuk diperbaiki pada tindakan berikutnya.

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa ketercapaian pada akhir Siklus I anak yang berkembang sangat baik ada 3 (13,04%), kriteria berkembang sesuai harapan 10 (43,47%), kriteria mulai berkembang ada 5 (21,73%) Persentase anak yang berhasil mencapai kriteria berkembang sesuai harapan meningkat 5 anak (21,73%), jika dibandingkan dengan pratindakan, peningkatan kemampuan peningkatan motorik halus anak masih jauh mencapai berhasil, sehingga perlu dilakukan Siklus selanjutnya yaitu Siklus II.

Tabel 3 Perbandingan Data Kemampuan Motorik Halus Antara Pra Tindakan dan Siklus I

No	Kriteria	Pra tindakan		Siklus I	
		Jumlah Anak	Persentase	Jumlah Anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik	0	0,00%	3	13,04%
2	Berkembang Sesuai Harapan	5	21,73%	10	43,47%
3	Mulai Berkembang	8	34,79%	5	21,73%
4	Belum Berkembang	10	43,48%	5	21,73%

Pelaksanaan refleksi dilakukan pada akhir Siklus I oleh peneliti. Refleksi bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam hal ini peneliti dan guru melakukan evaluasi terhadap beberapa tindakan yang telah diterapkan untuk diperbaiki pada tindakan berikutnya.

Peneliti mencari solusi agar kegiatan pembelajaran pada Siklus berikutnya dapat berjalan lancar dan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan bahan bekas. Solusi dari beberapa kendala tersebut yaitu: 1) Pendemonstrasian menggunting pola harus lebih jelas agar memudahkan anak meniru cara menggunting pola yang benar. 2) Indikator menggunting dengan berbagai media berdasar bentuk pola lebih ditekankan lagi. 3) Saat belajar menggunakan bahan bekas, guru dan peneliti memberikan perhatian dan memotivasi anak agar lebih percaya diri dengan memberikan reward tidak hanya berupa ucapan tetapi juga dengan stiker bintang berwarna kuning yang ditempel di papan prestasi anak jika mereka mampu mengerjakan dengan baik, serta tidak membuat gaduh dan mengganggu temannya.

Berdasarkan hasil refleksi ini, maka peneliti merencanakan kembali tindakan pembelajaran membaca permulaan menggunakan media papan flanel untuk Siklus II karena belum mencapai kriteria keberhasilan yang diharapkan. Peneliti akan mengoptimalkan pada peningkatan kemampuan motorik halus anak menggunakan bahan bekas dengan indikator keberhasilan yang sudah ditentukan sehingga nantinya dengan menggunakan media ini pada Siklus II dapat meningkatkan kemampuan motorik halus setelah dilakukan refleksi. Peneliti menghipotesis bahwa pembelajaran menggunakan bahan bekas botol plastik yang sudah didemonstrasikan dan pemberian motivasi serta reward berupa stiker bintang akan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak di TK Tunas Baru.

Dari hasil pengamatan yang diperoleh saat Pra Tindakan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan tindakan pada Siklus I dengan memberikan tindakan menggunting pola. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, setiap pertemuan dengan alokasi waktu 3x5 menit agar dapat diimplementasikan pada Siklus II. Tahap pertama, peneliti dan guru merencanakan dan menentukan tema, dan sub tema pembelajaran, merencanakan pembelajaran yang tertuang dalam RKH serta menentukan indikator keberhasilan. Tahap selanjutnya ialah mempersiapkan sarana dan prasarana yang digunakan untuk kegiatan membaca permulaan, mempersiapkan kamera untuk mendokumentasikan aktivitas guru saat mengajarkan anak membaca, dan saat anak belajar membaca. Menyiapkan lembar observasi (check list) untuk mencatat kegiatan membaca yang sedang berlangsung, seperti yang dilakukan pada Siklus sebelumnya.

Pada kegiatan awal pembelajaran anak melakukan kegiatan outdoor seperti bernyanyi bersama dan tepuk lagu. Setelah itu anak-anak berbaris masuk ke ruang kelas duduk dan diberi kesempatan untuk minum dahulu sebelum melaksanakan kegiatan. Kemudian guru memberi salam, mengajak anak untuk berdoa membaca dua kalimat syahadat, doa sebelum belajar, doa minta kecerdasan, persensi dan menanyakan hari.

Guru melakukan apresepsi tentang bencana dengan melakukan tanya jawab kepada anak-anak. Selesai kegiatan aperepsi, guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari itu kemudian anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan, yaitu pada sudut alam sekitar anak-anak menyusun kepingan puzzle menjadi bentuk utuh (lebih dari 8 kepingan), pada sudut keluarga anak-anak menggambar bebas, dan pada sudut kebudayaan anak-anak menyebutkan kata yang memiliki huruf awal yang sama.

Pembelajaran meningkatkan kemampuan motorik halus dilakukan pada indikator menggunting pola berbentuk bunga dengan bahan bekas botol plastik ukuran 300ml. Kegiatan dimulai dengan guru mendemonstrasikan cara menggunting pola. Anak-anak diperkenalkan beberapa pola. Kemudian guru memberi kesempatan kepada anak untuk menggunting pola yang telah didemonstrasikan. Pada kegiatan ini terlihat sebagian besar anak sudah mampu menggunting pola berbentuk bunga dan dapat melaksanakan tugas dengan baik.

Pada saat melakukan pembelajaran menggunting pola dengan botol plastik bekas, peneliti mengamati serta mencatat perkembangan anak khususnya dalam menggunting pola dengan benar. Guru memberi motivasi dan bimbingan kepada anak yang masih kesulitan dalam melakukan kegiatan. Untuk anak yang mampu menggunting dengan baik dan tidak mengganggu temannya maka guru memberi bintang di papan prestasi anak tersebut. Setelah anak-anak melaksanakan kegiatan inti dilanjutkan istirahat. Sebelum istirahat anak cuci tangan secara bergantian, membaca doa sebelum makan, makan bersama-sama, berdoa setelah makan, dan kemudian bermain.

Pada kegiatan akhir atau setelah istirahat, anak masuk kelas kemudian diberi waktu untuk minum dulu. Setelah itu anak diajak untuk menyanyikan lagu "Indonesia Raya", kemudian dilanjutkan tanya jawab dengan mereview bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu, dilanjutkan guru memberi tahu kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari. Kemudian guru dan siswa berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Anak yang pulang pertama adalah anak yang berdoa paling baik. Hal ini

dilakukan agar anak-anak berlatih untuk disiplin berdoa dengan baik dan tidak berbicara dengan temannya atau ramai sendiri.

Dari hasil pengamatan yang diperoleh saat Pra Tindakan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan tindakan pada Siklus I dengan memberikan tindakan menggunting pola. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, setiap pertemuan dengan alokasi waktu 3x5 menit dapat diimplementasikan pada Siklus

kegiatan awal pembelajaran anak melakukan kegiatan outdoor seperti jalan ditempat, dan berpura-pura mengikuti gerakan angin, setelah itu anak-anak berbaris masuk ke ruang kelas dan duduk. Guru memberi salam, mengajak anak untuk berdoa membaca dua kalimat syahadat, doa sebelum belajar, doa minta kecerdasan, dilanjutkan persensi dan menanyakan hari. Kemudian guru melakukan apresepsi tentang "Bencana" dengan melakukan tanya jawab kepada anak-anak, dilanjutkan menyanyikan lagu "Indonesia Raya".

Selesai kegiatan apresepsi guru menjelaskan kegiatan apa saja yang akan dilakukan pada hari itu kemudian anak-anak melakukan kegiatan inti yaitu menggambar bacaan berbagai macam bencana seperti gempa bumi, tsunami, dan gunung meletus. Guru mempersiapkan alat dan media yang akan digunakan untuk meningkatkan motorik halus anak.

Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada Siklus II pertemuan kedua yaitu menggunting pola dan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Sebelum kegiatan dilaksanakan guru mengingatkan kembali dengan menggunting pola terlebih dahulu didepan kelas kemudian mengajak anak untuk bersama-sama menggunting pola berbentuk bunga. Pada kegiatan ini terlihat sebagian besar anak sudah mampu menggunting dengan baik serta menciptakan pola dalam berbagai bentuk. Apabila anak mampu menciptakan pola dalam berbagai bentuk seperti pola daun, buah dan lain-lain, maka guru memberikan stiker bintang di papan prestasi anak tersebut. Jika kegiatan satu kelompok sudah selesai maka berganti ke kegiatan lainnya sehingga kegiatan berputar dengan baik.

Setelah anak-anak melaksanakan kegiatan inti dilanjutkan istirahat. Sebelum istirahat anak cuci tangan secara bergantian, membaca doa sebelum makan, makan bersama-sama, berdoa setelah makan, dan kemudian bermain. Pada kegiatan akhir atau setelah istirahat, anak masuk kelas kemudian diberi waktu untuk minum dahulu. Dilanjutkan tanya jawab dengan mereview bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu, dilanjutkan guru memberi tahu kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari. Kemudian guru dan siswa berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Anak yang pulang pertama adalah anak yang berdoa paling baik. Hal ini dilakukan agar anak-anak berlatih untuk disiplin berdoa dengan baik dan tidak berbicara dengan temannya atau ramai sendiri.

Dari hasil pengamatan yang diperoleh saat Pra Tindakan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan tindakan pada Siklus I dengan memberikan tindakan menggunting pola. Pelaksanaan tindakan pada Siklus I ini dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, setiap pertemuan dengan alokasi waktu 3x5 menit dapat diimplementasikan pada Siklus Pertemuan ketiga pada Siklus berikutnya

.Kegiatan dimulai dengan berbaris di halaman sekolah untuk mengikuti kegiatan pagi hari. Anak-anak menyanyikan lagu "Taman yang Paling Indah", dan "Memandang Alam" dengan bergerak mengikuti lagu. Selanjutnya melakukan kegiatan pengembangan motorik kasar dengan berjalan ditempat dan berjalan jinjit ketika memasuki kelas. Anak-anak masuk ke ruang kelas dan duduk. Guru memberi salam, mengajak anak untuk berdoa membaca dua kalimat syahadat, doa sebelum belajar, doa minta kecerdasan dilanjutkan persensi dan menanyakan hari. Kemudian guru melakukan apresepsi tentang bencana alam. Selesai kegiatan apresepsi anak-anak melakukan kegiatan inti. Kegiatan inti terdiri dari tiga kegiatan, yaitu di sudut pembangunan melipat bentuk rumah, pada dengan melakukan tanya jawab kepada anak-anak.

Pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada Siklus II pertemuan ketiga yaitu menggunting pola, menciptakan sesuatu dari bahan bekas dan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Sebelum kegiatan dilaksanakan guru mengingatkan kembali dengan melakukan demonstrasi menggunting pola dari botol plastik bekas dengan cara benar. Anak diberi kesempatan untuk menggunting sendiri, jika ada yang belum bisa maka dibimbing oleh guru. Pada kegiatan ini terlihat sebagian besar anak sudah mampu menggunting pola dengan benar, meskipun masih dibantu oleh guru dan hanya ada satu anak yang hanya mampu menggunting saja tanpa ada bentuk pola yang dihasilkan.

Guru memberi reward bagi anak yang berpartisipasi misalnya dengan memberi ucapan "pintar, hebat, bagus, jempol untuk kamu" dan memotivasi anak agar mau menggunting pola berbentuk bunga tersebut dengan memberikan stiker bintang di papan prestasi apabila anak mampu menggunting dengan baik. Peneliti mengamati perkembangan anak dalam peningkatan motorik halus dengan media bahan bekas sesuai instrumen observasi yang sudah ditentukan. Ada juga anak yang sudah bisa dan mau membantu temannya yang belum bisa untuk menggunting pola dengan benar. Apa bila kegiatan satu kelompok sudah selesai maka berganti kegiatan lainnya sehingga kegiatan berputar dengan baik. Setelah selesai

kegiatan inti maka dilanjut istirahat, sebelum istirahat anak cuci tangan secara bergantian, membaca doa sebelum makan, makan bersama-sama, berdoa setelah makan, dan kemudian bermain.

Pada kegiatan akhir atau setelah istirahat, anak masuk kelas kemudian diberi waktu untuk minum dahulu. Setelah itu anak diajak untuk bermain rantai berbisik, kemudian menyanyikan lagu "Rasa Sayange" dan lagu "Sayonara" menandakan akan pulang sekolah, dilanjutkan tanya jawab dengan mereview bersama anak tentang kegiatan yang telah dilakukan pada hari itu. Guru menanyakan tentang perasaan anak apakah senang atau tidak dalam mengikuti kegiatan pada hari itu, dilanjutkan guru memberi tahu kegiatan yang akan dilaksanakan esok hari. Kemudian guru dan siswa berdoa bersama, pesan-pesan guru, salam, dan penutup. Anak yang pulang pertama adalah anak yang berdoa paling baik. Hal ini dilakukan agar anak-anak berlatih untuk disiplin berdoa dengan baik dan tidak berbicara dengan temannya atau ramai sendiri.

Seperti halnya pada Siklus I, observasi dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah dibuat. Indikator yang diamati yaitu menggantung pola dengan berbagai media, menciptakan sesuatu dari bahan bekas dan dapat melaksanakan tugas dengan baik. Berdasarkan pengamatan pada setiap indikator tersebut, terlihat bahwa sebagian besar anak sudah memiliki kemampuan pada semua indikator peningkatan motorik halus, hanya terdapat beberapa anak yang masih kurang tepat dalam menggantung pola. Akan tetapi secara keseluruhan anak-anak mengalami peningkatan dalam kemampuan menggantung pada Siklus II.

Adapun hasil data observasi serta perhitungan persentase kemampuan motorik halus setelah diinterpretasikan ke dalam empat tingkatan menunjukkan bahwa ketercapaian pada akhir Siklus II kriteria berkembang sangat baik sebanyak 11 anak, kriteria berkembang sesuai harapan sebanyak 8 anak, dan 3 anak pada kriteria mulai berkembang. Rekapitulasi data kemampuan motorik halus Siklus II pada tabel 4.

Tabel 4 Rekapitulasi Data Kemampuan Motorik Halus pada Siklus II

No	Kriteria	Siklus II	
		Jumlah Anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik	12	52,17%
2	Berkembang Sesuai Harapan	8	34,78%
3	Mulai Berkembang	3	13,04%
4	Belum Berkembang	0	0,00%

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa kriteria berkembang sangat baik meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu 12 anak (52,17%). Berkembang sesuai harapan 8 anak (34,78%), mulai berkembang 3 anak (13,04%) dan tidak ada anak yang belum berkembang.

Berdasarkan pelaksanaan tindakan Siklus II diperoleh hasil bahwa kegiatan pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan motorik halus melalui penggunaan media bahan bekas dapat berjalan dengan baik dan lancar dibandingkan kegiatan pembelajaran pada Siklus I. Selama proses pembelajaran pada Siklus II dapat direfleksikan sebagai berikut: 1) Terlihat anak-anak mulai tertarik kembali dengan adanya penggunaan bahan bekas beserta itemnya yang baru pada Siklus II sehingga mereka semakin antusias untuk mengikuti pembelajaran. 2) Dengan perbaikan media pembelajaran, yaitu item ada bahan bekas terlihat pembelajaran menjadi berjalan lebih lancar. 3) Dengan adanya penghargaan berupa ucapan seperti "pintar", "bagus", "baik", "hebat" dan berupa stiker bintang membuat anak merasa senang karena mendapatkan hadiah. Hal ini dapat membuat anak lebih termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menggantung pola bahan bekas botol plastik ukuran 300ml. 4) Refleksi juga dilakukan dengan melakukan perbandingan dari data yang diperoleh pada Siklus II dengan data Siklus I dan data Pra Tindakan, agar dapat diketahui peningkatan yang diperoleh dalam upaya meningkatkan kemampuan motorik halus, maka berikut perbandingan data Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5 Rekapitulasi Data Kemampuan Mortorik Halus pada Pra Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

No	Kriteria	Pra tindakan		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah anak	Persentase	Jumlah Anak	Persentase	Jumlah anak	Persentase
1	Berkembang Sangat Baik	0	0,00%	3	13,04%	12	52,17%
2	Berkembang Sesuai Harapan	5	21,73%	10	43,47%	8	34,78%
3	Mulai Berkembang	8	34,79%	5	21,73%	3	13,04%
4	Belum Berkembang	10	43,48%	5	21,73%	0	0,00%

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa motorik halus anak meningkat dari siklus I menuju ke siklus II. Terlihat dari kriteria berkembang sangat baik meningkat menjadi 52,17% pada siklus ke II yang mana pada siklus I hanya 13,04%. Dengan demikian dapat disimpulkan penggunaan media bahan bekas untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak pada anak TK Tunas Baru.

Perbandingan Hasil Tindakan Antar Siklus

Kemampuan motorik halus anak TK Tunas Baru sebelum ada tindakan belum berkembang dengan maksimal. Hal ini dikarenakan pembelajaran yang mengembangkan kemampuan motorik anak belum optimal. Guru kurang melakukan pembelajaran yang melibatkan keaktifan anak, suasana pembelajaran yang kurang menerapkan esensi bermain serta penggunaan media yang kurang bervariasi. Hal ini terbukti dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, namun setelah diterapkannya penggunaan bahan bekas dalam pembelajaran yang mengembangkan kemampuan motorik halus maka terjadi peningkatan dalam motorik anak pada anak di TK Tunas Baru.

Peningkatan kemampuan motorik halus anak di TK Tunas Baru terlihat dari hasil persentase Pra Tindakan sampai Siklus II. Berdasarkan hasil observasi pada Pra Tindakan kemampuan motorik halus anak yang mencapai kriteria berkembang sesuai harapan yaitu 12 anak (52,17%), mulai berkembang 8 anak (34,78%). Pada Siklus I anak yang mempunyai kriteria berkembang sangat baik sebanyak 3 anak (13,04%). Pada Siklus II, anak dengan kriteria berkembang sangat baik sebanyak 12 anak (52,17%).

Berdasarkan informasi tersebut, pada Siklus II masih terdapat 3 anak yang belum mencapai kriteria berkembang sangat baik mereka masih berada di kriteria mulai berkembang. Kedua anak tersebut sebenarnya sudah mengalami peningkatan mulai dari Pra Tindakan sampai dengan Siklus II. Hanya saja peningkatannya belum maksimal sehingga belum mencapai kriteria sangat baik. Hal ini disebabkan kemampuan individu pada setiap anak dalam menerima pembelajaran berbeda-beda. Untuk ketiga anak ini, kemampuan dalam menerima pembelajaran yang sudah diajarkan belum dapat diterima dengan cepat, sehingga kemampuan anak dalam pengembangan motorik halus belum maksimal.

Berkaitan dengan kendala yang dihadapi pada Siklus I salah satunya yaitu kurang adanya motivasi dari guru kepada anak saat anak menggantung sehingga masih banyak anak yang malu-malu dan kurang bersemangat saat menggantung menggunakan media bahan bekas. Berdasarkan teori Behaviorisme dalam Sofia Hartati belajar merupakan perubahan tingkah laku melalui stimulus dan respon. Artinya belajar merupakan perubahan kemampuan anak dengan adanya interaksi rangsangan dan respon. Dari pendapat tersebut maka pada Siklus II dilakukan perbaikan dengan memberikan anak penghargaan berupa ucapan maupun benda seperti stiker bintang, sehingga dapat membuat anak terlihat lebih termotivasi dan senang untuk mengikuti pembelajaran menggunakan media bahan bekas. Hal tersebut juga sesuai dengan teori Sardiman bahwa dalam kegiatan belajar dipengaruhi adanya stimulasi berupa pemberian motivasi pada anak. Motivasi yang diberikan dapat berupa penghargaan, reward, verbal, tingkah laku dan barang. Setelah melihat hasil dari persentase kemampuan motorik halus sebagaimana tertera pada refleksi Siklus II, bahwa penggunaan bahan bekas dapat meningkatkan kemampuan motorik halus.

Dalam penelitian ini membuktikan bahwa anak akan lebih mudah memahami sesuatu yang diajarkan dengan melihat, menyentuh dan merasakan secara langsung dengan bendanya. Hal tersebut sesuai dengan teori Jean Piaget dalam Sofia Hartati bahwa proses pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangan anak. Anak usia 5-6 tahun berada pada tahap pra operasional yaitu anak akan mudah memahami sesuatu dengan melihat benda nyata berupa gambaran mental, simbolis dan imitasi..

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan, maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa kemampuan motorik halus pada anak di TK Tunas Baru dapat ditingkatkan menggunakan media bahan bekas.

Hasil penelitian dapat dilihat dari meningkatnya kemampuan motorik halus untuk kriteria berkembang sangat baik pada setiap Siklusnya. Pada saat pratindakan menunjukkan hasil 0,00% atau tidak ada anak yang berkembang sangat baik. Pada siklus I meningkat menjadi 13,04%, siklus II meningkat menjadi 52,17%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media bahan bekas dapat meningkatkan motorik halus anak pada TK Tunas Baru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada dosen pembimbing dan keluarga tercinta. Kami juga ingin berterima kasih kepada teman-teman kami yang telah banyak membantu sehingga artikel ini dapat dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, (2006). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: PT Bumi Aksara,
- Anggoro M. Toha, dkk, (2011) Metode Penelitian. Jakarta: Universitas Terbuka
- Harus Rasyid, (2009) Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Multi Pressindo. Kamus Besar Bahasa Indonesia, (<http://kbbi.web.id/>28 Januari 2014.
- Kunandar, Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: PT. raja Grafindo Persada
- Madya Suwarsih, (1994).Panduan Penelitian Tindakan. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta
- Moeslichatoen, (2004) Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rika Eka Izzaty, (2006). Perkembangan Peserta Didik. Fakultas Ilmu Pendidikan UNY
- Soegeng Santoso, (2002) Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia (CPI).
- Sudono Anggani (2004), Sumber Belajar dan Alat Permainan untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Grasindo.
- Sukiman, (2014). Pedoman Penulisan Skripsi. Yogyakarta Sukiman, Pedoman Penulisan Skripsi. Yogyakarta
- Suyanto Slamet, (2005) Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta Hikayat Publishing.
- Syaodh Ernawulan & Mebiar Agustin, (2011). Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini. Jakarta: Universitas Terbuka